

Analisis Hirarki Pusat Pertumbuhan di Kawasan Pesisir DIY

Yusliana¹, Mutiasari Kurniati Devi²

^{1,2} Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Nasional Yogyakarta

ABSTRAK

Kawasan pesisir selatan DIY menjadi salah satu Kawasan Strategis Provinsi DIY. Berbagai upaya dari pemerintah untuk mengembangkan kawasan tersebut menjadi gerbang ekonomi DIY diantaranya dengan membangun bandara yang berskala internasional di Kecamatan Wates serta pembangunan Jalur Jalan Lintas Selatan yang melewati seluruh kecamatan yang terletak di kawasan pesisir DIY diharapkan dapat memicu munculnya aktifitas-aktifitas baru sehingga membentuk pusat-pusat pertumbuhan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hirarki pusat-pusat pertumbuhan di kawasan Pesisir DIY. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kuantitatif dengan teknik analisis yang digunakan adalah analisis skalogram dan analisis indeks sentralitas dari analisis tersebut diketahui bahwa Pusat Pertumbuhan Pertama berada di Kecamatan Wates, Pusat Pertumbuhan Kedua berada di Kecamatan Kretek dan Pusat Pertumbuhan Ketiga berada di Kecamatan Saptosari. Dengan diketahuinya hirarki di kawasan pesisir maka diharapkan pembangunan bisa tetap sasaran.

Kata kunci: Hirarki, Skalogram, Sentralitas, Pusat Pertumbuhan, DIY

ABSTRACT

The southern coastal region of DIY is one of the Strategic Areas of the Province of DIY. Various efforts from the government to develop the region into a gateway to the DIY economy include building an international-scale airport in Wates Subdistrict and the construction of the Southern Cross Road that passes through all sub-districts located in the DIY coastal area is expected to trigger the emergence of new activities so as to form centers growth center. The purpose of this study is to determine the hierarchy of growth centers in the DIY Coastal region. The approach used is a descriptive quantitative approach with the analysis technique used is a scalogram analysis and centrality index analysis of the analysis it is known that the Primary Growth Center is in the District of Wates, the Secondary Growth Center is in the Kretek District and the Tertiary Growth Center is in the Saptosari Congestion. With the knowledge of the hierarchy in the coastal area it is hoped that development can remain the target.

Keyword : Hierarchy, Scalogram, Centrality, Growth Center, DIY

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan dan hampir sebagian besar penduduknya banyak bekerja disektor maritim sehingga kawasan pesisir menjadi sumber utama pendapatan masyarakat Indonesia. Pertumbuhan penduduk yang tinggi dan pesatnya kegiatan pembangunan di pesisir untuk berbagai peruntukan (permukiman, perikanan, pelabuhan, pariwisata, dan lain-lain) telah menyebabkan peningkatan tekanan ekologis terhadap ekosistem pesisir. Hal ini tentunya dapat mengancam keberadaan dan kelangsungan ekosistem. Secara umum, wilayah pesisir dapat didefinisikan sebagai wilayah pertemuan antara ekosistem darat, ekosistem laut dan ekosistem udara yang saling bertemu dalam suatu keseimbangan yang rentan.

Penelitian yang telah dilakukan [1] mengemukakan bahwa percepatan pembangunan wilayah pesisir meningkatkan pertumbuhan populasi aktif dan disertai oleh dampak antropogenik terhadap lingkungan laut (pembentukan irigasi dan sistem drainase, pembangunan infrastruktur dan ekonomi dari zona pesisir), sehingga untuk meningkatkan karakteristik dan pola pembangunan di wilayah pesisir perlu adanya 'revolusi pesisir'. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh [2] umumnya wilayah pesisir mengalami pertumbuhan penduduk yang menyebabkan dampak pada ekosistem pesisir dan laut sehingga pembangunan wilayah pesisir sangat penting untuk dilakukan. [3] mengatakan bahwa faktor- faktor sosial ekonomi dan lingkungan menjadi isu dalam pembangunan wilayah pesisir sehingga perlu ada prioritas dalam konsep pembangunan berkelanjutan di wilayah pesisir untuk dijadikan landasan dalam strategi pembangunan sehingga pembangunan kawasan pesisir sepenuhnya harus dilakukan dengan perencanaan yang tepat.

Sebagai salah satu provinsi yang memiliki Kawasan pesisir, maka melalui SK Gubernur DIY No. 163/KEP/2017 2017 tentang Program Prioritas Pembangunan bahwa Pesisir Selatan DIY termasuk salah satu dari 9 kawasan yang akan dikembangkan dengan panjang Garis Pantai +/-113 Km yang terdapat di 13 kecamatan. Banyak program pembangunan yang direncanakan untuk mengembangkan kawasan pesisir DIY salah satunya adalah mewujudkan pesisir DIY sebagai gerbang ekonomi (RPJMD DIY 2018-2023). Untuk mengembangkan kawasan pesisir perlunya menentukan pusat-pusat pertumbuhan. Melalui pusat-pusat pertumbuhan diharapkan menumbuhkan dan meningkatkan kegiatan perekonomian. Adanya pengembangan wilayah pada pusat pusat pertumbuhan akan merangsang pertumbuhan ekonomi yang juga akan diikuti oleh pembangunan wilayah disekitarnya, karena pusat-pusat pertumbuhan dapat menyebabkan terjadinya *spread effect* (efek sebar) dari daerah kegiatan pusat pertumbuhan ke daerah sekitarnya, sehingga daerah sekitarnya juga akan dapat tumbuh dan berkembang [4]

Jika melihat fenomena di pesisir DIY umumnya dikembangkan untuk kegiatan pariwisata, sedangkan yang untuk kegiatan lainnya belum dilakukan. Hal ini dikarenakan belum terintegrasinya konsep dan arahan perumusan kebijakan pembangunan wilayah pesisir. Maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui pusat-pusat pertumbuhan wilayah di kawasan pesisir DIY. Keberadaan Bandara New Yogyakarta International Airport (NYIA) yang terletak di Kabupaten Kulonprogo diharapkan mampu menjadi pusat pertumbuhan ekonomi baru di kawasan Pesisir DIY. Perlunya penataan ruang yang terencana sehingga bisa mengantisipasi fenomena munculnya pusat-pusat pertumbuhan yang tidak teratur di kawasan pesisir. Melalui rumusan permasalahan tersebut maka perlunya dilakukan penelitian untuk mengetahui karakteristik pusat-pusat pertumbuhan di wilayah pesisir DIY.

2. METODE PENELITIAN .

Pendekatan penelitian yang digunakan merupakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan analisis skalogram dan analisis gravitasi. Analisis gravitasi digunakan untuk mengetahui jumlah dan sebaran sarana prasana (fasilitas) serta untuk mengetahui hirarki/orde setiap wilayah sehingga dapat diketahui wilayah-wilayah mana saja yang menjadi wilayah pusat pertumbuhan. Gravitasi digunakan untuk mengetahui tingkat interaksi wilayah.

Metode Skalogram

Metode Skalogram adalah teknik analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi persebaran fungsi fasilitas pelayanan sosial dan ekonomi serta hirarki pusat pengembangan dan prasarana pembangunan. Metode ini memberikan urutan peringkat wilayah atau hirarki dari jumlah dan jenis unit prasarana agar dapat ditentukan wilayah pusat pengembangan [5]. Prasarana wilayah menunjukkan fungsi wilayah. Penggunaan fungsi nya dapat dibagi menjadi tiga, yaitu fasilitas fungsi ekonomi (seperti pusat perdagangan, toko, pasar, bank dll). Fungsi kedua adalah fasilitas sosial, (seperti pendidikan, kesehatan, gedung pertemuan, dll), dan ketiga fungsi ekonomi-politik/pemerintahan, (seperti kantor pemerintahan dan pelayanan publik lainnya). Fasilitas-fasilitas tersebut menunjukkan adanya kecenderungan pemusatan wilayah atau potensi pemusatan wilayah, karena semakin banyak dan beragam jenis fasilitas di suatu wilayah, maka semakin terpusat pula aktivitas di wilayah tersebut. Bentuk analisis skalogram adalah dengan mengelompokkan wilayah berdasarkan jenis fasilitas yang dimiliki. Selanjutnya, dapat dihitung persentase kelengkapan fasilitas ini adalah dengan menghitung jumlah jenis fasilitas yang dimiliki oleh wilayah dibandingkan dengan jenis keseluruhan fasilitas. Wilayah dengan jenis fasilitas terbanyak mengartikan semakin tinggi persentase dan kemampuan pelayanan wilayah tersebut. Maka, wilayah tersebut menjadi hirarki I, dan diikuti dengan wilayah lain yang memiliki jumlah fasilitas dibawahnya menjadi hirarki II, III dan seterusnya. Metode skalogram dapat memberikan gambaran hubungan antara distribusi penduduk dan fasilitas sosial ekonomi dan secara cepat mampu menyajikan urutan tingkat perkembangan wilayah yang bermanfaat bagi perencanaan organisasi struktur ruang dan pusat pertumbuhan.

Model Interaksi Antar Wilayah (Model Gravitasi)

Konsep dasar model gravitasi adalah membahas mengenai ukuran dan jarak antara suatu wilayah dengan wilayah lainnya. Model gravitasi juga digunakan untuk mengukur kekuatan keterkaitan antara pusat dan hinterland. Teknik ini digunakan untuk menghitung kekuatan relatif dari hubungan antar wilayah. Selanjutnya untuk menentukan kekuatan tempat kedudukan dari setiap pusat kegiatan ekonomi terhadap wilayah lainnya [6]. Model gravitasi diambil dari konsepsi fisika (newton) dimana ada daya tarik-menarik antar dua kutub. Selain jarak antar wilayah potensi, interaksi antar wilayah ditentukan oleh daya tarik wilayah seperti jumlah penduduk, potensi ekonomi, sumberdaya alam dan lingkungan, fasilitas wilayah dan sebagainya. Rumus yang digunakan pada analisis gravitasi adalah dengan persamaan sebagai berikut :

$$I_{12} = G \frac{M_1 \times M_2}{J_{b12}}$$

Sumber: Muta'ali, 2013

dimana:

I_{12}	: Potensi daya tarik dan ineraksi antara wilayah 1 dan 2
M_1	: Massa Wilayah 1
M_2	: Massa Wilayah 2
J_{12}	: Jarak antara wilayah 1 dan 2
b	: konstanta jarak (misalnya nilainya 2), tergantung dari nilai aksesibilitas wilayah
G	: Konstanta proporsional (misalnya nilainya 1), sangat tergantung paa kualitas bobot variabel yang digunakan.

Interpretasi : Nilai I_{12} menunjukkan potensi eratnya hubungan antar wilayah 1 dan wilayah 2, semakin tinggi nilai I_{12} maka semakin erat hubungan antara dua wilayah, dengan demikian semakin banyak pula perjalanan kegiatan ekonomi atau arus barang dan jasa antar wilayah tersebut sebagai konsekuensi interaksi antar daerah dalam satu kawasan. Wilayah yang memiliki jumlah nilai I_{12} tertinggi biasanya memiliki ciri sebagai wilayah pusat, posisi strategis serta tingkat perkembangan wilayah yang tinggi.

3. HASIL DAN ANALISIS

3.1. Pusat Pertumbuhan berdasarkan Analisis Skalogram

Analisis pusat-pusat pertumbuhan di wilayah pesisir DIY dengan pendekatan kelengkapan fasilitas sebagai penunjang aktivitas dan penarik pertumbuhan ekonomi, dimaksudkan agar wilayah pesisir ini mampu menopang aktivitas masyarakat dan tidak terpusat yang akhirnya akan menimbulkan permasalahan dan disparitas wilayah. Dengan menganalisa lebih dalam potensi wilayah yang dapat menjadi pusat pertumbuhan di wilayah pesisir DIY, perkembangan wilayah menjadi merata dan terjadi interaksi antar wilayah administratif maupun fungsional.

Analisis Skalogram merupakan suatu alat analisis yang digunakan untuk mengetahui kemampuan suatu daerah dalam rangka memberikan pelayanan kepada masyarakat. Semakin tinggi perkembangan suatu wilayah berarti wilayah tersebut semakin mampu memberikan pelayanan kepada masyarakatnya. Pelayanan yang dimaksud dalam hal ini adalah ketersediaan fasilitas-fasilitas yang ada di daerah itu seperti fasilitas yang berkaitan dengan aktivitas ekonomi, aktivitas sosial dan pemerintahan. Dengan analisis skalogram dapat ditentukan daerah ataupun kecamatan yang dapat dijadikan sebagai pusat pertumbuhan. Sebaran fasilitas cukup merata di 13 kecamatan Wilayah Pesisir DIY, meskipun masih banyak kecamatan yang belum mempunyai sarana kesehatan seperti rumah sakit. Untuk menentukan orde pusat pertumbuhan berdasarkan analisis skalogram dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hirarki Wilayah Pesisir DIY

Kecamatan	Jumlah Penduduk	Jumlah Unit Fasilitas	Hirarki
Wates	49326	22	I
Temon	29402	21	I
Panjatan	39221	20	II
Galur	33208	20	II
Srandakan	31164	18	III
Sanden	31967	18	III
Kretek	30855	18	III
Panggung	29181	18	III
Purwosari	20991	17	IV
Sapto Sari	39360	17	IV
Tanjungsari	29375	15	V
Tepus	36825	15	V
Girisubo	25738	15	V

Sumber: Analisis Penulis, 2019

Berdasarkan hasil analisis skalogram diatas, didapatkan 5 orde pusat pertumbuhan diantaranya Orde I adalah Kecamatan Wates dan Kecamatan Kretek. Orde II adalah Kecamatan Srandakan dan Kecamatan Temon, Orde III adalah Kecamatan Saptosari, Panggang, Sanden dan Galur. Orde IV adalah Kecamatan Tepus dan Kecamatan Girisubo, dan Orde V adalah Kecamatan Tanjungsari dan Kecamatan Purwosari. Kecamatan Wates sebagai ibukota Kabupaten Kulon Progo, jika dilihat dari kondisi eksisting nya memang

memiliki fasilitas sarana dan prasarana yang cukup lengkap jika dibandingkan dengan kecamatan lain. Hal ini juga menjadi penarik masyarakat dan kelompok usaha untuk datang dan bermukim disana, melihat konsentrasi penduduk yang cukup meningkat. Secara fungsional, Kecamatan Wates ditetapkan sebagai Pusat Pertumbuhan Utama.

Dilihat dari fungsi kawasan sebagai Orde I, maka Kecamatan Wates akan menjadi wilayah yang memiliki karakteristik sebagai pusat regional, tempat terkonsentrasinya penduduk dan kegiatan ekonomi termasuk didalamnya industri, memiliki kelengkapan sarana dan prasarana dengan jangkaun pelayanan terluas serta memiliki peran untuk merangsang dan mendorong wilayah yang berada dibawah tingkatannya. Demikian pula dengan Kecamatan Kretek, yang saat ini juga telah menempati kawasan dengan Orde I. Hal ini menunjukkan adanya sebaran fasilitas yang meningkat dari Kecamatan Kretek. Hal ini juga mungkin ditenggarai oleh letak Kecamatan Kretek yang tidak jauh (15 km) dari ibukota Kabupaten Bantul. Orde II ditempati oleh Kecamatan Srandakan dan Kecamatan Temon. Jika dilihat secara administrasi, Kecamatan Temon terletak bersebelahan dengan Kecamatan Wates.

Dengan dibangunnya bandara baru YIA di Temon, hal ini membangkitkan banyak tarikan baru untuk kecamatan Temon, terutama dari segi pemenuhan infrastruktur atau fasilitas dasar nantinya. Melihat kondisi eksistingnya, secara geografis Kecamatan Temon sangat berpotensi sebagai tempat konsentrasi kedua penduduk yang ada di Kabupaten Kulon Progo, dikarenakan fungsinya yang hampir sama dengan ibukota kecamatannya, Wates. Selain itu, Kecamatan Kretek menjadi kecamatan dengan destinasi wisata yang cukup banyak, diantaranya adalah Pantai Parangtritis yang menjadi salah satu landmark provinsi DIY. Hal tersebut tentunya menjadi penarik kelompok usaha untuk mendirikan usahanya di Kecamatan Kretek. Orde III ditempati oleh Kecamatan Saptosari, Panggang, Sanden dan Galur. Keempat kecamatan ini menunjukkan adanya sebaran fasilitas yang masih belum terpenuhi dan tidak merata. Seperti contohnya untuk fasilitas kesehatan dasar (posyandu) yang tidak ada, selain di Kecamatan Sanden. Fasilitas Ekonomi (Industri) yang tidak ada di Kecamatan Sanden. Untuk fasilitas pendidikan seperti SMK, sudah tersedia di 3 kecamatan selain Kecamatan Panggang. Untuk pelayanan pendidikan SMK sendiri, bisa mengarah ke Kecamatan Saptosari yang berada di sebelah selatan Kecamatan Panggang.

Orde IV dan V ditempati seluruhnya oleh kecamatan yang terdapat di Kabupaten Gunungkidul, kecuali Kecamatan Panjatan yang terdapat di Kabupaten Kulon Progo. Orde IV dan V menunjukkan bahwa jumlah fasilitas dan sebaran fasilitas masih kurang untuk melayani masing-masing kecamatan tersebut, mengingat jumlah penduduk di 5 kecamatan ini cukup tinggi >20.000 jiwa. Untuk daerah Gunungkidul sendiri dengan kondisi bentang alam yang cenderung berbukit, akan mempengaruhi aktivitas masyarakat sekitar jika fasilitas minim, karena keterjangkauan misalnya distribusi barang akan semakin jauh dan sulit. Hal ini tentu memerlukan tambahan fasilitas untuk mempercepat aktivitas masyarakat dan pengembangan wilayah di 5 kecamatan ini.



Gambar 1. Peta Hirarki Kawasan Pesisir DIY

3.2. Analisis Interaksi Kawasan Pesisir

Dalam menganalisis nilai interaksi dengan wilayah pesisir DIY dipilih lah salah satu kabupaten di DIY (Kota Yogyakarta) yang dianggap dapat mewakili interaksi yang paling masif ke kawasan pesisir

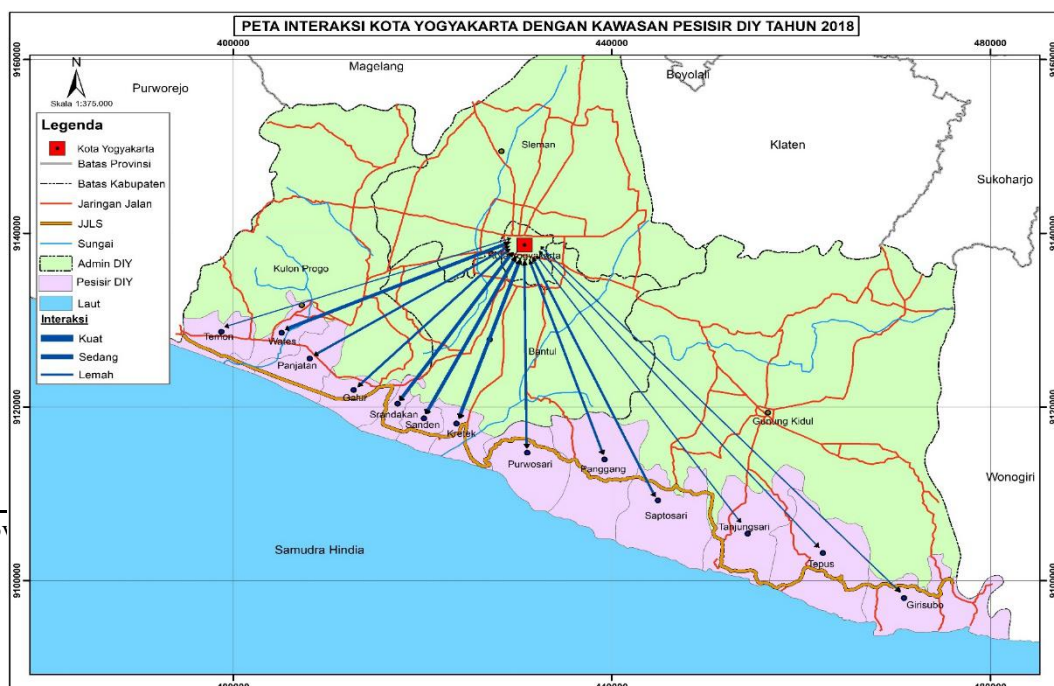
sebagai dasar contoh perhitungan menggunakan analisis gravitasi. Analisis Gravitasi sendiri adalah analisis yang sangat sering digunakan untuk melihat besarnya daya tarik suatu potensi yang berada pada suatu lokasi. Analisis ini digunakan untuk melihat kaitan potensi suatu lokasi dan besarnya wilayah pengaruh dari potensi tersebut. Dalam ilmu perencanaan wilayah, model ini sering dijadikan alat untuk melihat apakah lokasi berbagai fasilitas kepentingan umum telah berada pada tempat yang benar dan juga untuk menentukan lokasi yang optimal atau digunakan sesuai dengan kapasitasnya. Dalam perspektif keruangan, Teori Gravitasi merupakan permodelan yang dapat digunakan dalam melakukan analisis terhadap pola interaksi atau keterkaitan antar daerah dan/atau antar bagian wilayah dengan wilayah lainnya. Selanjutnya, analisis ini dapat digunakan sebagai dasar perencanaan untuk mengantisipasi keadaan yang terjadi di masa datang, meliputi penyediaan fasilitas umum, sarana transportasi, perumahan, pusat perbelanjaan dan sebagainya.

Tabel 2
Interaksi Kota Yogyakarta dengan Kawasan Pesisir DIY

Kecamatan	Jumlah Penduduk Kota Yogya	Jumlah Penduduk Wilayah pesisir DIY	Jarak dari Kota Yogyakarta (km)	Nilai Intreikasi	Nilai Indeks	Interpretasi
Wates	413,961	49326	34,7	16.958,07	0,85	Kuat
Temon	413,961	29402	40	7.607,05	0,38	Lemah
Panjatan	413,961	39221	35,5	12.883,13	0,65	Sedang
Galur	413,961	33208	31,5	13.854,19	0,69	Sedang
Srandakan	413,961	31164	28,4	15.994,69	0,8	Kuat
Sanden	413,961	31967	26,6	18.702,43	0,94	Kuat
Kretek	413,961	30855	25,3	19.954,64	1	Kuat
Panggung	413,961	29181	32,8	11.228,25	0,56	Sedang
Purwosari	413,961	20991	37,3	6.245,61	0,31	Lemah
Sapto Sari	413,961	39360	45,4	7.905,02	0,4	Sedang
Tanjungsari	413,961	29375	56,6	3.795,81	0,19	Lemah
Tepus	413,961	36825	61,4	4.043,57	0,2	Lemah
Girisubo	413,961	25738	73,7	1.961,55	0,1	Lemah

Sumber : Hasil Analisis, 2019

Berdasarkan hasil analisis gravitasi seperti pada tabel diatas, dapat diuraikan daerah dengan nilai interaksi paling kuat diantaranya adalah kecamatan Wates sebagai Ibu Kota Kabupaten Kulon Progo, Kretek sebagai kecamatan dengan orde I berdasarkan analisis skalogram, Srandakan sebagai kecamatan dengan orde II, Sanden sebagai kecamatan dengan orde III, dimana aksesibilitas jaraknya terdekat yang didominasi dengan jumlah penduduknya, sehingga 4 (empat) Kecamatan ini dapat menjadi kecamatan yang paling kuat dalam pengaruh daerah pusat. Sedangkan interaksi yang lemah yaitu kecamatan Temon, Purwosari, Tanjungsari, Tepus, dan Girisubo, hal tersebut disebabkan oleh faktor jarak yang jauh dari pusat pelayanan, sehingga interaksi antar wilayah menjadi lemah.



Gambar 2. *Peta Interaksi Kawasan Pesisir DIY dengan Kota Yogyakarta*

3.2. Karakteristik Hirarki Pusat Pertumbuhan di Kawasan Pesisir

. Setelah diketahui pusat-pusat pertumbuhan di wilayah pesisir maka dilakukan interpretasi dalam bentuk peta. Dari analisis skalogram dan interaksi wilayah terlihat bahwa pusat pertumbuhan wilayah pesisir DIY kecenderungannya mengarah pada bagian barat wilayah pesisir yaitu di Kecamatan Wates, sedangkan pada bagian tengah wilayah pesisir pusat pertumbuhannya terletak pada Kecamatan Kretek. Dari hasil analisis tersebut dapat diketahui hirarki pusat pertumbuhan di wilayah pesisir adalah sebagai berikut:

Pusat Pertumbuhan pertama di wilayah pesisir DIY dipusatkan di Kecamatan Wates. Posisi Kecamatan Wates berada di orde I dan sebagai Ibukota Kabupaten Kulonprogo menjadikan Kecamatan Wates sebagai simpul dengan sarana dan prasarana terlengkap di wilayah pesisir, menjadi pusat perekonomian dan pusat pemerintahan, melayani wilayah sekitarnya seperti Kecamatan Temon, Kecamatan Panjatan dan Kecamatan Galur. Secara hirarki ketiga kecamatan tersebut dilayani oleh kecamatan yang menjadi pusat pertumbuhan kedua. Akan tetapi secara geografis lokasi ketiga kecamatan tersebut berdekatan dengan Kecamatan Wates. Selain itu Keberadaan pembangunan bandara New Yogyakarta International Airport yang terletak di Kecamatan Temon dan dikoneksikan dengan JJLS diharapkan menjadi pembangunan ruang kawasan yang berorientasi ke selatan DIY dan meningkatkan perekonomian wilayah pesisir DIY sehingga mampu memunculkan pusat-pusat pertumbuhan baru yang lebih kompetitif dan efektif dalam merangsang pengembangan wilayah disekitarnya. Pusat pertumbuhan kedua dipusatkan di Kecamatan Kretek. Memiliki peran untuk melayani wilayah sekitarnya seperti Kecamatan Srandakan, Kecamatan Sanden dan Kecamatan Purwosari. Perambatan perkembangan yang tidak dapat dijangkau oleh wilayah utama dapat dikembangkan oleh wilayah dengan Pusat Pertumbuhan Kedua. Perambatan tersebut dapat dilakukan secara efektif dengan meningkatkan kembali jaringan infrastruktur melalui peran JJLS sebagai penghubung antara pusat pertumbuhan pertama dan pusat pertumbuhan kedua diharapkan mempermudah aksesibilitas antar kecamatan sehingga mampu mendongkrak perekonomian masyarakat di wilayah pesisir mulai dari Kecamatan Temon sampai ke Kecamatan Girisubo. Selanjutnya pusat pertumbuhan ketiga dipusatkan di Kecamatan Panggang maupun Kecamatan Saptosari. Sebab semua wilayah pesisir yang masuk dalam administrasi Kabupaten Gunungkidul berada pada orde V. Sehingga pusat pertumbuhan ketiga diperlukan untuk menjaga kedinamisan dan stabilitas kawasan pesisir.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan terdapat beberapa kesimpulan yaitu Umumnya kecamatan yang berdekatan dengan Kota Yogyakarta memiliki kepadatan yang lebih tinggi dibanding dengan wilayah yang berjauhan dengan Kota Yogyakarta walaupun kesimpulan secara umum bahwa tingkat kepadatan di kawasan pesisir adalah kepadatan rendah dan kepadatan sedang. Hasil analisis skalogram menunjukkan Orde I terdapat di Kecamatan Wates dan Kecamatan Kretek. Orde II terdapat di Kecamatan Temon. Orde III terdapat di Kecamatan Galur, Kecamatan Panjatan, Kecamatan Saptosari dan Kecamatan Panggang. Orde IV terdapat di Kecamatan Panjatan, Kecamatan Purwosari dan Kecamatan Tanjungsari. Orde V terdapat di Kecamatan Tepus dan Kecamatan Girisubo. Hasil analisis gravitasi menunjukkan bahwa interaksi yang paling kuat dengan Kota Yogyakarta adalah Kecamatan Wates dan semua kecamatan yang terdapat di pesisir Kabupaten Bantul. Hirarki pusat pertumbuhan terdiri atas pusat pertumbuhan pertama di Kecamatan Wates, Pusat pertumbuhan kedua di Kecamatan Kretek dan Pusat Pertumbuhan Ketiga di Kecamatan Saptosari

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih dihaturkan kepada Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi atas dukungan yang diberikan melalui skema Penelitian Dosen Pemula (PDP) Tahun Anggaran 2019 serta Institut Teknologi Nasional Yogyakarta (ITNY) yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Andrés, M, Barragán, J, M, Scherer, M (2017), Urban centres and coastal zone definition: Which area should we manage? *Journal Land Use Policy*, 11(38) 121-128.
- [2] Mihaela Adina Apostolachea, M, A (2014), Regional development in Romania – from regulations to practice, 1st International Conference 'Economic Scientific Research - Theoretical, Empirical and Practical Approaches', ESPERA 2013. *Journal Procedia Economics and Finance*. Vol 8. 35 – 41
- [3] Jiang, X, Liu, T & Su, C (2014), China's marine economic & regional development, *Journal Marine Police*, 6(8), 223-237.
- [4] Tarigan, Robinson M.R.P. 2007. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Bumi Aksara. Jakarta.
- [5] Muta'ali, Luthfi (2013) *Teknik Analisis Wilayah*. Fakultas Geografi .UGM.Yogyakarta
- [6] Tan, Ronghui; Zhou, Kehao; He, Qingsong; & Xu, Hengzhou. (2016). "Analyzing the Effects of Spatial Interaction among City Clusters on Urban Growth—Case of Wuhan Urban Agglomeration" *Journal Sustainability* vol 8 pp. 759-772